

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Dalam komunikasi, etika atau norma dalam penyampaian pesan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan. Etika komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya penyampaian suatu pesan atau tuturan kepada lawan bicara. Misalnya, dalam budaya Jepang etika komunikasi tercermin melalui penggunaan bentuk-bentuk respons seperti *Aizuchi* (menanggapi), *Aisatsu* (salam) dan *Zoutoubunka* (budaya memberi hadiah). *Aizuchi* merupakan respons singkat yang disampaikan oleh pendengar untuk menunjukkan bahwa mereka menyimak, memahami dan menghargai apa yang disampaikan oleh pembicara (Giri, 2017). Ada banyak bentuk *aizuchi* yang berbeda, masing-masing memiliki fungsinya sendiri dalam suatu lingkungan percakapan. Berbagai bentuk *aizuchi* seperti 「ええ」 (*ee*), 「はい」 (*hai*), 「うん」 (*un*), 「そうですか」 (*soudesuka*), 「そうですね」 (*soudesune*), 「へえ」 (*hee*), 「ああ」 (*aa*) (Horiguchi, 1997).

Etika komunikasi dalam budaya Jepang menekankan pada upaya untuk tidak mengganggu “muka” atau harga diri lawan bicara, yang menurut Brown & Levinson (1987) dikenal sebagai *face*. Dalam praktiknya, *aizuchi* menjadi strategi untuk mempertahankan *positive face*, yakni kebutuhan

seseorang untuk diterima dan disukai. Penggunaan *aizuchi* yang diucapkan selama lawan bicara berbicara menandakan bahwa pendengar mendengarkan dengan sungguh-sungguh, memahami, dan menghargai informasi pembicara. Penggunaan *aizuchi* yang tepat mencerminkan kesopanan, dan keliru dalam penggunaannya dapat menimbulkan persepsi negatif atau bahkan dianggap tidak sopan (Perdana, 2022).

Kesantunan (*politeness*) dalam komunikasi bahasa Jepang sangat erat kaitannya dengan menjaga hubungan sosial yang harmonis serta menghormati posisi lawan bicara. *Aizuchi* juga berfungsi untuk menjaga kelancaran percakapan tanpa harus memotong pembicaraan lawan tutur. Menurut Yuniastuti & Sepni (2021) ini sejalan dengan norma *turn-taking* dalam komunikasi Jepang, karena pendengar tetap dapat memberikan sinyal keterlibatan tanpa mengganggu alur utama pembicara.

Keunikan budaya komunikasi Jepang terlihat ketika dibandingkan dengan budaya komunikasi di Indonesia. Apabila dilihat dari kebiasaan komunikasi pada masyarakat Indonesia, menyela pembicaraan saat komunikasi akan dianggap kurang sopan dan membuat lawan bicara merasa kurang nyaman. Sebaliknya, dalam kebiasaan masyarakat Jepang pendengar justru diharapkan memberikan tanggapan kecil seperti *aizuchi* saat lawan bicara berbicara (Ambarwati, 2014). Dengan budaya yang seperti ini akan mempunyai nilai yang baik dan harmonis di dalam berkomunikasi.

Anime sebagai salah satu bentuk media populer sering kali merepresentasikan aspek budaya dan kebiasaan berbahasa Jepang karena

anime tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga menggambarkan pola interaksi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika berbahasa Jepang. Salah satu anime yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah “Apothecary Diaries” (*Kusuriya no Hitorigoto*), sebuah anime yang berlatar di lingkungan istana kekaisaran dengan struktur sosial yang kompleks dan relasi antar karakter yang mengandung nuansa formalitas serta interaksi yang melibatkan berbagai tingkatan status sosial seperti kaisar, pejabat, selir, hingga pelayan.

Meskipun anime “Apothecary Diaries” berlatar Tiongkok kuno, tetapi seluruh percakapan dalam anime ini menggunakan bahasa Jepang modern, bukan bahasa Tiongkok. Bahasa yang digunakan merepresentasikan praktik komunikasi masyarakat Jepang, antara lain dalam penggunaan ekspresi kesantunan, pemilihan diksi sesuai hierarki sosial, serta pola tanggapan pendengar seperti *aizuchi*. Selain itu, anime ini menampilkan berbagai situasi tutur yang kompleks, seperti interaksi antara atasan dan bawahan, percakapan formal dan informal, serta dialog yang menunjukkan strategi kesantunan dalam konteks sosial Jepang sehingga bisa digunakan sebagai bahan penelitian dalam studi tentang *aizuchi* dan strategi kesantunan.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya melihat *aizuchi* sebagai bagian dari komunikasi yang memiliki fungsi pragmatik dalam interaksi. Penelitian ini mencoba menunjukkan bahwa bentuk ujaran yang singkat sekalipun dapat berperan dalam membangun atau mengelola hubungan sosial dalam percakapan. Penelitian ini juga berupaya untuk melihat

bagaimana teori strategi kesantunan dari Brown & Levinson (1987) dapat digunakan untuk menganalisis tuturan singkat seperti *aizuchi* yang selama ini lebih banyak dikaji dari sisi bentuk dan fungsinya. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan *aizuchi* baik dalam konteks pengajaran bahasa Jepang maupun interaksi lintas budaya. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan data percakapan atau media edukasi, dan belum secara spesifik menganalisis bagaimana *aizuchi* digunakan sebagai strategi kesantunan dalam media seperti anime. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penelitian yang belum dieksplorasi, yakni penggunaan *aizuchi* sebagai kesantunan dalam konteks dialog fiksi yang mengandung nilai budaya, sosial, dan hierarki sebagaimana ditampilkan dalam anime “Apothecary Diaries”. Dengan memahami penggunaan *aizuchi* dalam anime ini, diharapkan untuk tidak hanya mendapatkan gambaran penggunaan *aizuchi*, tetapi juga memahami bagaimana strategi kesantunan yang digunakan dalam konteks budaya dan sosial di Jepang.

Berikut merupakan contoh percakapan mengandung *aizuchi* sebagai strategi kesopanan pada anime “Apothecary Diaries”:

ホンニャン : 「無事にお生まれたなったそうです。」

Hongniang : *Buji ni oumareta ni natta soudesu.*
‘Bayinya dilahirkan tanpa masalah.’

ギョクヨウ : 「そう、よかった。」

Gyokuyou : *Sou, yokatta.*
‘Begitu ya? Aku lega...’

Sumber: KNH101-2 (04:30-04:35)

Ketika Hongniang menyampaikan bahwa bayi telah lahir dengan selamat, Gyokuyou menanggapi dengan “*Sou*”. Ungkapan tersebut merupakan *aizuchi* yang berfungsi menunjukkan bahwa ia menyimak. Tanggapan ini menunjukkan strategi *Positive Politeness* yang merupakan strategi pemeliharaan muka positif lawan bicara, karena Gyokuyou tidak hanya memahami informasi yang disampaikan tetapi juga menunjukkan sikap peduli terhadap perasaan lawan bicaranya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

- 1) Ada berbagai macam bentuk dan jenis *aizuchi* yang ditemukan sebagai strategi kesantunan pada percakapan dalam anime “Apothecary Diaries”.
- 2) Terdapat strategi kesantunan yang dicerminkan melalui tuturan *aizuchi* dalam anime “Apothecary Diaries”

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada *aizuchi* yang muncul pada anime “Apothecary Diaries” Season 1 episode 1-6 dan masalah penelitian ini terbatas pada penggunaan tuturan *aizuchi* sebagai strategi kesantunan. Analisis difokuskan pada dialog antar karakter yang mengandung penggunaan *aizuchi*, bukan interaksi non verbal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Apa sajakah bentuk dan jenis *aizuchi* yang bisa digunakan sebagai strategi kesantunan dalam anime “Apothecary Diaries?”
- 2) Bagaimanakah strategi kesantunan pada tuturan *aizuchi* dalam anime “Apothecary Diaries?”
- 3) Bagaimanakah fungsi *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dalam anime “Apothecary Diaries?”

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mendeskripsikan bentuk dan jenis *aizuchi* yang digunakan sebagai strategi kesantunan dalam anime “Apothecary Diaries.”
- 2) Mendeskripsikan strategi kesantunan yang bisa dicerminkan pada *aizuchi* dalam anime “Apothecary Diaries.”
- 3) Mendeskripsikan fungsi *aizuchi* sebagai strategi kesantunan dalam anime “Apothecary Diaries.”

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diperoleh baik secara teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoretis:

- 1) Memberikan pengetahuan mengenai penggunaan *aizuchi* sebagai strategi kesantunan yang terdapat dalam anime “Apothecary Diaries”

- 2) Menambah referensi dalam kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya dalam studi *aizuchi*.
- 3) Menambah pengetahuan kebahasaan bagi orang yang sedang belajar Bahasa Jepang

b. Manfaat Praktis:

Bagi Pembelajar:

- 1) Membantu pembelajar bahasa Jepang memahami kapan dan bagaimana *aizuchi* digunakan.
- 2) Mengetahui dan memahami penggunaan *aizuchi* sebagai strategi kesantunan kemudian dapat diaplikasikan ke dalam percakapan Bahasa Jepang.
- 3) Sebagai bahan informasi dalam bidang linguistik tentang pembahasan *aizuchi*.

Bagi Peneliti Lain:

- 1) Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujuk silang terhadap topik atau bidang kajian serupa